

Klausa Bahasa Tidore: Suatu Pendekatan Generatif Transformasional

Suddin M. Saleh Djumadil¹

Ridwan²

¹²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun, Maluku Utara

¹udinmsaldju79@gmail.com

²ridwan@unkhair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji klausa bahasa Tidore, salah satu bahasa daerah di kepulauan Indonesia. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan klausa koordinatif dan subordinatif serta meng gambarkannya pada diagram pohon dengan menggunakan Transformasi Generatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari tujuh informan di Kabupaten Tidore. Penelitian ini dilakukan di Kota Tidore Kepulauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Tidore memiliki klausa koordinatif dan klausa subordinatif. Secara umum, sebuah kalimat dalam bahasa Tidore terdiri dari satu klausa koordinatif dan satu klausa subordinat. Namun, penelitian ini menemukan bahwa satu kalimat mengandung dua klausa koordinatif dan satu klausa subordinat. Lebih lanjut, klausa koordinatif tidak selalu berada di awal kalimat; terkadang muncul setelah klausa subordinat.

Kata Kunci: *klausa, bahasa Tidore, transformasi generatif*

Abstract

The study aims to investigate clause of Tidore language, one of the local language in the Indonesia archipelago. The focus of the study are to describe coordinative and subordinative clause and to delineate on the tree diagram by using Transformational Generative. The method used in the study is the descriptive qualitative research. The data are obtained from the seven informants in the district of Tidore. was conducted in the City of Tidore Islands. The research results, it was found that the Tidore language has coordinative clauses and subordinative clauses. In general, a sentence in Tidore consists of one coordinating clause and one subordinate clause. However, this study found that one sentence contained two coordinating clauses and one subordinate clause. Furthermore, the coordinating clause was not always at the beginning of the sentence; it sometimes appeared after the subordinate clause.

Keywords: *clause, Tidore language, generative transformational*

Pendahuluan

Salah satu bagian satuan bahasa dalam tataran sintaksis biasa disebut klausa, tataran ini berada di bawah kalimat. Klausa ialah kelompok kata yang terdiri atas subyek dan predikat atau dapat diisi dengan kelas kata, yakni nomina dan verba. Klausa ini juga memainkan peranan penting dalam penyusunan sebuah penulisan atau karangan. Klausa dapat dibedakan dengan frasa. Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas satuan bahasa yang tidak dapat berdiri sendiri baik sebagai sebuah klausa maupun sebagai sebuah kalimat. Kelompok kata yang memiliki subyek dan predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran yang lengkap disebut kalimat. Klausa dan kalimat hampir tidak dapat dibedakan. Sebuah konstruksi bahasa dapat disebut kalimat apabila konstruksi itu diberikan intonasi final. Kalau konstruksi itu belum diberikan intonasi final maka itu masih berkedudukan sebagai klausa (Chaer, 2003). Kalimat adalah satuan bahasa yang

secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan dapat juga terdiri atas klausa (Ba'dulu dan Herman,2005).

Klausa biasanya diberikan istilah klausa koordinasi dan klausa subordinasi. Klausa koordinasi dapat berpotensi sebagai kalimat sederhana dan memiliki subjek dan predikat. Klausa koordinasi biasa dikenal dengan klausa bebas atau klausa utama. Klausa ini berfungsi untuk membentuk satu satuan bahasa yang lengkap dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat. Sedangkan, klausa subordinasi memiliki subjek dan predikat serta secara gramatikal, klausa tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Klausa subordinatif juga dapat disebut klausa terikat. Klausa ini bergantung pada informasi dari klausa koordinatif atau klausa bebas dengan maksud untuk mengungkapkan sebuah pikiran yang logis.

Selanjutnya, penelitian-penelitian sintaksis terutama klausa dan kalimat yang telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya dapat diulaskan, yakni **Resnita Dewi (2019)** meneliti kalimat berjudul Transformasi Generatif Kalimat Bahasa Indonesia. Penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan transformasi generatif pada kalimat dalam bahasa Indonesia khususnya kalimat tunggal. Dengan adanya penelitian ini, maka dapat diketahui proses-proses transformasi pada kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia. Data merupakan kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia yang telah mengalami proses transformasi. Data bersumber dari harian Kompas dan harian Fajar yang dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode distribusional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa transformasi pada kalimat tunggal bahasa Indonesia terjadi dengan transformasi penambahan, transformasi penghilangan, transformasi penggantian, transformasi pemendekan, dan transformasi permutasi.

Sulastriningsih Dj. (2010) meneliti klausa relatif bahasa Gonorontalo. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa data lisan dan tulisan. Teknik pengumpulan data yaitu: teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik catat, teknik elisitasi dan perekaman. Teknik analisis data dengan pendekatan transformasi generatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kaidah struktur frase relatif BG adalah sama dengan klausa relatif klausa dasar BG. Ada empat tipe klausa relatif BG, yaitu klausa relatif restriktif; klausa relatif nonrestriktif, nomina plus klausa relatif, dan klausa relatif bebas. Strategi yang digunakan untuk membentuk klausa relatif BG adalah postnominal, strategi kekosongan, dan strategi penahanan pronominal; (4) hierarki keterjangkauan klausa relatif BG menduduki posisi subjek, objek langsung, objek tak langsung, dan oblik; (5) Ada dua tipe pemarkah relatif BG yakni 'u' dan 'ta'; (6) perilaku pemarkah relatif BG adalah letaknya selalu mendahului klausanya, bersifat operasional, dan dapat muncul berulang-ulang; dan (7) transformasi yang berlaku untuk klausa relative BG adalah pemindahan dan pelepasan untuk posisi subjek dan objek langsung.

Khairul Paridi dkk. (2023) meneliti tentang Klausa Pemerlengkap dalam Bahasa Sasak: Kajian Teori Transformasi Model Government and Binding. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan: kategori apakah yang menjadi inti (*head*) klausa pemerlengkapan dalam BS? Masalah yang dirumuskan adalah bagaimanakah proyeksi inti (*head*) yang memerlukan klausa pemerlengkapan dalam BS? bagaimanakah sistem pemberian kasus dalam unsur klausa pemerlengkapan dalam BS? Datanya berupa kalimat kompleks. Dalam kalimat kompleks terdapat klausa subordinatif yang berupa klausa pemerlengkapan. Metode dan teknik pengumpulan data antara lain adalah metode simak. Metode simak ini dilakukan dengan teknik sadap. Teknik sadap itu direalisasikan dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Untuk data lisan diperoleh melalui perekaman yang menggunakan alat perekam (*tape recorder*). Data yang

terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tahap-tahap: klasifikasi data, dan dianalisis data dengan metode distribusi teknik “bagi unsur langsung.

Reviu literatur baik yang bergayut dengan hierarki ilmu kebahasaan itu sendiri maupun khusus morfologi dan sintaksis bahasa – bahasa nusantara, bahasa nasional (bahasa Indonesia), dan bahasa dunia yang sudah dilakukan oleh para peneliti tersebut di atas, hal itu dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dalam perspektif metode, bahwa semua para peneliti tersebut di atas, mereka menggunakan metode deskriptif, kualitatif, (penelitian yang bersifat sinkronik).

Jadi metodenya sama seperti penelitian ini. Untuk dalam hal pendekatan, generatif transformasi digunakan dalam penelitian ini, yakni Transformasi Generatif model *syntactic structure* yang direvisi. Beberapa penelitian tersebut di atas, para peneliti meneliti tentang klausa dan jenis klausa tertentu saja. Misalnya, mereka meneliti klausa relative, klausa subordinatif, klausa verbal deklaratif dan strategi penggabungan klausa

Pada penelitian ini bentuk atau jenis klausa baik klausa yang berdasarkan struktur maupun klausa yang berdasarkan kategori di dalam bahasa Tidore, semuanya diteliti. Pada perspektif fokus penelitian peneliti dahulu tersebut di atas ada fokus penelitian yang di kemukakan itu dapat dianalogikan dengan penelitian ini. Ada lima fokus dibahas yakni KSF, bentuk – bentuk klausa, strategi pembentukan, hierarki keterjangkauan, dan transformasi yang berlaku, semuanya itu hanya pada lingkup klausa relatif saja. Sedangkan fokus yang dikemukakan pada penelitian ini membahas struktur klausa dan menentukan kaidah strukturnya sejalan dengan prinsip generative transformasional.

Generatif Transformational memiliki prinsip-prinsip, antara lain ialah kaidah struktur frasa, dan permemarkah frasa. Prinsip-prinsip ini menurut Ba’dulu dan Herman (2005: 72) kaidah struktur frasa adalah serangkaian pernyataan yang menjelaskan antara lain, urutan unsur-unsur yang mungkin dalam suatu kalimat atau kelompok kata. Moses (2013) memaparkan cara kerja kaidah struktur frasa. yang di singkat dengan KSF menyediakan struktur sintaksis kalimat. Kaidah struktur frasa menyediakan pernyataan – pernyataan yang tepat tentang diagram pohon mana yang berterima dan mana yang tidak berterima, dengan memperhitungkan hal seperti konstituensi dan urutan kata.

. Selanjutnya, istilah generatif merujuk pada kata *generate* yang berarti memprediksi. Dalam aspek linguistik, seseorang dapat memprediksi kalimat-kalimat yang mungkin. Dengan kata lain, kalimat-kalimat yang keberterimaan dapat dibangkitkan oleh seperangkat kaidah. Transformasi ialah suatu perubahan yang dialami oleh sebuah kalimat terutama struktur kalimat dalam suatu bahasa.

Ringkasnya, kaidah struktur frasa membangun simpai – simpai non akhir dari suatu diagram pohon. Menurut Crystal dalam Ba’dulu dan Herman (2005) pememarkah frasa adalah istilah yang digunakan dalam linguistik generatif untuk menunjuk kepada representasi struktur kalimat dalam kaitannya dengan kurung berlabel, sebagaimana diberikan oleh kaidah-kaidah tata bahasa. Pememarkah frasa secara eksplisit menjelaskan struktur hierarkis kalimat pada berbagai tingkatan derivasinya, dan menganalisisnya menjadi gugus morfem atau formatif yang linear. Pememarkah frasa biasanya disajikan dalam bentuk diagram pohon.

Metode

Deskripsi lokasi Bahasa Tidore

Bahasa Tidore termasuk salah satu bahasa Nusantara yang diklasifikasikan sebagai rumpun bahasa non Austronesia. Bahasa ini dituturkan oleh sekelompok masyarakat etnis Tidore yang bermukim di wilayah Tidore kepulauan. Area masyarakat tutur bahasa

Tidore adalah di seluruh pulau Tidore, pulau Maitara, pulau Mare, beberapa desa di pulau Moti, dan beberapa desa di bibir bahagian Barat pulau Halmahera, kemudian, di pulau Woda, Joji, dan Kaiyasa yang berdekatan dengan pesisir Barat Halmahera provinsi Maluku Utara.

Kurang lebih 63.000 penutur menggunakan bahasa Tidore, yang menyebar di delapan Kecamatan Tidore Kepulauan. Pada era milenium ini masyarakat tutur bahasa Tidore dengan terbuka menerima arus urbanisasi dalam beragam bahasa yang dibawa oleh berbagai etnis baik domestik maupun mancanegara. Hubungan bersifat terbuka saling menerima bahasa ini, hal itu dapat memandekkan perkembangan bahasa Tidore. Konsekuensinya, masyarakat tutur bahasa Tidore tidak lagi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa aslinya sendiri, tetapi mereka beralih tuturan ke bahasa Melayu Maluku Utara dan bahasa Nasionalnya.

Pada akhir sepuluh dasawarsa ini pula, bahasa Tidore dimarginalkan oleh bahasa Melayu Maluku Utara. Karena secara praktis bahasa Melayu Maluku Utara dituturkan setiap hari pada saat melakukan aktivitas pada ranah-ranah tuturannya. Oleh karena itu, konservasi bahasa Tidore perlu dilakukan dengan cara melaksanakan riset-riset agar supaya bahasa Tidore selalu diperoleh perhatian sebagai aset kekayaan bahasa lokal di Indonesia.

Jenis Penelitian

Klausa merupakan suatu gejala bahasa yang terkonstruksi melalui tuturan manusia, olenya itu, perhatian terhadap konstruksi klausa itu sangat bergayut dengan sintaksis sebagai pemecahan masalah (problem solving). penelitian ini digunakan metode deskriptif (sinkronik) dan kualitatif dengan ancangan tata bahasa generatif transformasional. Ancangan ini menyorot klausa sebagai realitas ujaran manusia yang pada tingkat sintaksis. Data kualitatif digunakan dalam pendalaman penelitian ini yang tidak berupa angka angka, tapi berupa tuturan. Namun demikian, klausa Bahasa Tidore sebagai variable sumber data penelitian yang tidak diperhitungkan secara matematis, tetapi dideskripsikan secara kualitatif.

Metode deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan mendekrpsikan gejala bahasa yang ada pada manusia. Jadi penelitian klausa bahasa Tidore berdasarkan pada metode kualitatif. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah

Populasi

Oleh karena variable merupakan saripati permasalahan yang diteliti, yakni klausa bahasa Tidore, dengan demikian, populasi pada penelitian ini adalah semua informan pada masing – masing masyarakat tutur tertentu, dalam artian penutur asli bahasa Tidore sajalah yang dijadikan populasi. Pada era saat ini, bahasa Tidore dipengaruhi kuat oleh bahasa melayu Maluku utara , bahasa Indonesia dan bahasa -bahasa nusantara lainnya yang dibawa oleh para pendatang yang telah berdomisili di wilayah kepulauan Tidore bertahun-tahun lamanya.

Yang dimaksud populasi pada penelitian ini adalah informan adalah pertama, penutur asli bahasa Tidore yang betul – betul fasih berbicara, memahami dan mengerti makna dan budaya tuturan bahasa Tidore itu sendiri, dan bukan masyarakat tutur pendatang yang hanya sedikit mampu berbahasa Tidore. Kedua, informan penutur asli Tidore yang berusia 20 sampai 60 tahun. Ketiga, informan penutur asli Tidore yang dianggap masih kuat dipengaruhi oleh bahasa ibunya masing – masing baik berdomisili di pesisir pantai maupun berdomisili di pebukitan. Populasi adalah keseluruhan subjek

penelitian. dalam penelitian linguistik, populasi adalah objek penelitian yang pada umumnya merupakan keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa (Muhammad,, 2014).

Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti tuturannya berupa klausa. Pemilihan sebagian keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi populasi itulah yang disebut sampel penelitian (Muhammad, 2014). Realitas sampel pada penelitian ini terdiri atas 7 (tujuh) penutur bahasa Tidore yang dijadikan sebagai informan dari keseluruhan populasi.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan metode observasi. Alat perekam digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini dan peneliti sebagai instrument utama. Danim (2013) mengatakan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument utama. Peneliti terlebih dahulu memahami tekniknyanya dan cara bersikap dan bertindak pada hari –hari pertama di lokasi dengan menggunakan teknik observasi partisipatif. Wray et.al. mengatakan bahwa metode observasi ialah metode yang dilakukan dengan cara pengumpulan data tanpa adanya manipulasi data (1998).

Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik – tekniknyanya yakni teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik sadap, teknik perekaman, dan teknik catatan. Teknik simak libat cakap ini, peneliti aktif berpartisipasi langsung bersama informan dalam tuturan. Sebaliknya teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya menyimak tuturan dari informan, bukan aktif dalam konversasi. Teknik sadap, peneliti menyadap tuturan berupa klausa dari informan dengan alat perekam berkualitas agar supaya dapat memperoleh panggalan klausa yang betul – betul valid. Teknik perekaman, teknik ini dapat bergayut dengan teknik sadap, namun alat perekam yang digunakan berupa tape recorder atau alat elektronik canggih lain yang sama fungsinya. Teknik catatan, pengoperasian teknik ini setelah dilakukan semua teknik di atas, kemudian peneliti mencatat tuturan yang berupa klausa itu ke dalam buku catatan dengan cermat

Analisis Data

Klausa Bahasa Tidore dianalisis dengan suatu ancangan Tata Bahasa Generatif Transformasional. Setiap teori linguistik yang disediakan oleh para pakar, tentu ada yang mempunyai kelemahan dan kekuatan. Namun hal itu dinilai, harus beralaskan pengujian lebih dahulu. Teori Generatif Transformational sudah beberapa kali diamandemen. Teori awal Noam Chomsky adalah Tata Bahasa Transformasi Klasik usulan perubahan pertama menjadi Teori Standar, perubahan kedua menjadi Teori Standar Diperluas.

Kemudian teorinya mengalami perkembangan dan pemberian judul dikenal dengan Teori Standar Diperluas yang Direvisi (*Revised Extended Standart Theory*). Sekitar tahun 1980an Chomsky memutakhirkan teorinya yang termashur dengan judul Teori Ikatan dan Penguasaan (*Government and Binding Theory*). Tujuan dari penelitian ini adalah memerikan dan menemukan struktur klausa Bahasa Tidore. Memerikan dan menentukan kaidah struktur klausa dalam Bahasa Tidore berbasis generatif transformasional. Penelitian ini berfokus atau dibatasi pada klausa koordinasi dan subordinasi bahasa Tidore.

Untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin, tidak hanya sekadar data-data lapangan itu dikumpul begitu saja. Aktivitas lanjutan, peneliti mengelolah data-data itu dengan cara penganalisisan yakni menyeleksi, mengklasifikasi, membandingkan, mencirikan, dan memerikan hingga memperoleh jawaban dan kesimpulan yang dilegitimasi bersama. Dengan demikian, prosedur penganalisisan data dapat diberikan sebagai berikut; Mendeskripsikan dan menganalisis mendalam tentang tipe klausa bahasa Tidore, memformulasi dan menjelaskan kaidah-kaidah struktur klausa bahasa Tidore, menentukan pemarkah frasa dalam diagram pohon, menarik kesimpulan dan memberikan saran.

Hasil

Pada bahagian hasil, perolehan penelitian klausa disajikan dengan menandakan angka 1 untuk klausa subordinasi dan angka 2 sebagai klausa koordinasi. Di samping itu juga, setiap klausa diidentifikasi kelas katanya dan diberikan glos dalam bahasa Indonesia.

Data 1: Ngona nogahi enage gatebe enage niurusan

1	2
<u>klausa subordinatif</u>	<u>klausa koordinatif</u>
Ngona no- gahi enage gatebe	engge ni- urusan
P2.Mf Pref. V D Ks	D Pref.Pos N
S P	S P
Anda melakukan itu bagaimana	itu urusanmu
Bagaimanapun anda melakukan itu	adalah urusanmu.

Data 2: Kalo ona yooro oroma

1	2
<u>Klausa subordinatif</u>	<u>klausa koordinatif</u>
Kalo ona yo- oro	oro ma
Ks P3.J Pref.V	V Kli
S P	P
Kalau mereka ambil	ambil lah
Kalau mereka ambil	ambil lah

Data 3: Bosa gatere ne kalo gahi gura dahe jang foloi

2	1
<u>klausa koordinatif</u>	<u>klausa subordinatif</u>
Bosa gatere ne	nyifu gahi gura dahe jang foloi
N Pron D Ks V N Adv Adj Q	
S P	P Obj Ket
Hujan begini ini	kalau bikin kebun bisa bagus sekali
Hujan begini kalau berkebun	bagus sekali (paling cocok)

Data 4: Ngona nosariwaro nage yosoruba gura mahisa enare

2		1						
klausa koordinatif		klausa subordinatif						
Ngona	no- sariwaro	nage	yo- so-	jira gura ma-	hisa	enare		
P2.Ms.Mf	Pref. V	Ks.Pron	Pref Pref	V N	Pref.Pos	N D		
S	P			P O		Ket		
Kamu	caritahu	siapa		rusak kebun punya	pagar ini			
Kamu mencaritahu siapa yang merusak pagar kebun ini								

Data 5: Mahmud waje marai wotagi toma Haleyora mongo wotagi ua

1	2	3
Klausa koordinatif	klausa subordinatif	klausa subordinatif
Mahmud waje	marai wo- tagi toma Haleyora	mongo wo- tagi ua
N(Ms) V	prt Pref V Prep N	prt. Ks Pref V Adv
S P	P Komp	P
Mahmud katakan akan (dia) pergi ke Halmahera padahal (dia) pergi tidak		
Mahmud mengatakan (dia) akan pergi ke Halmahera padahal (dia) tidak pergi		

Catatan:

Ks = kata sambung atau konjungsi, Ms = maskulin, prt = partikel, Pref = prefiks, Prep = preposisi, Komp = komplemen, Mf = mufrad, Kli = klitika, P2 = persona kedua, P3.j = persona ketiga jamak, Pos = posesif, N = nomina, V = verba, D = demonstrative, Adv = adverbial, Adj = adjektiva, Q = qualifier, S = subjek, P = predikat, Obj = objek.

Pembahasan

Konsep tentang jenis klausa Chaer 2003 membagi klausa bebas dan klausa terikat. Yang dimaksud dengan klausa bebas yaitu klausa yang memiliki unsur-unsur lengkap dan sekurang-kurangnya ada subjek dan predikat. Sedangkan, klausa terikat mungkin unturnya hanya subjek saja, mungkin hanya objek saja atau juga hanya berupa keterangan saja. Ia menjelaskan pula bahwa klausa terikat diawali dengan konjungsi subordinatif disebut klausa subordinatif atau klausa bawahan. Klausa lain yang hadir bersama klausa bawahan dinamakan klausa atasan atau klausa utama.

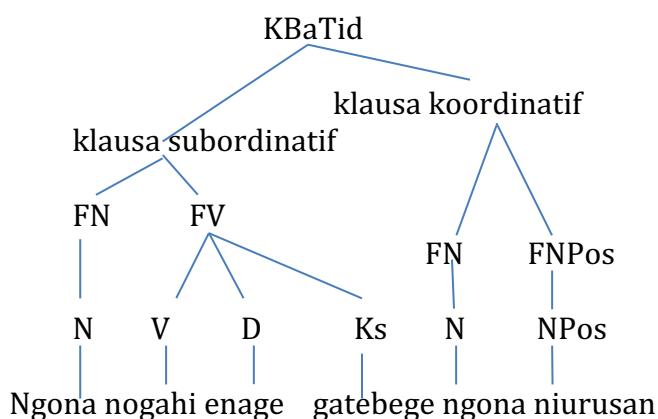
Klausa adalah kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat. Ada dua jenis klausa, yakni klausa utama dan klausa terikat. Klausa terikat biasanya dinamakan klausa subordinatif dan klausa utama biasa juga disebut klausa bebas (Herring, 2016). Kalau klausa utama atau klausa bebas dapat disebut klausa koordinatif. Karena klausa tersebut dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat lengkap.

Selanjutnya, klausa bahasa Tidore yang disingkat dengan KBTi pada data 1 di atas terdiri atas dua klausa, yang pertama, subjek diisi oleh pronominal persona kedua mufrad *ngona* dan predikat diisi oleh verba *gahi* dan memiliki kata sambung atau partikel *gatebe*. Klausa yang kedua disebut klausa induk terbentuk dari subjek diisi oleh demonstrafa *enage* dan predikat diisi oleh nomina posesif *niuruan*. Klausa BTi pada data 2 terdapat dua klausa yang pertama subjek diisi oleh pronominal persona ketiga jamak dan pewatas kata sambung atau konjungsi *kalo* sebagai perangkai, lalu predikat diisi oleh verba *yooro*. Selanjutnya, pada klausa yang kedua terbentuk dari satu predikat saja diisi oleh verba *oro* dengan klitika *-ma*.

Dalam data 3 di atas, klausa BTi terdiri atas dua klausa, yang pertama, subjek diisi oleh nomina *bosa* dan predikat diisi oleh pronominal *gateri*. Klausa yang kedua, predikat diisi oleh verba *gahi* dengan kata sambung atau konjungsi *kalo*. Objek diisi nomina *gura* dan keterangan diisi oleh adverbial *dahe*, adjektiva *jang*, dan kualifikasi *folio*. Klausa BTi pada data 4 terdapat dua klausa yang pertama subjek diisi oleh pronominal persona kedua maskulin mufrad dan predikat diisi oleh verba *sariwaro*. Selanjutnya, pada klausa yang kedua terbentuk dari satu predikat, objek, dan keterangan atau adverbial. Predikat diisi oleh verba *yosojira* dengan kata sambung *nage* sebagai konjungsi relatif. Selanjutnya, objek diisi oleh nomina *gura* dan keterangan diisi oleh nomina posesif *mahisa* dengan demonstrativa *enare*

Klausa BTi pada data 5 pada di atas terdapat tiga klausa, yang pertama, subjek diisi oleh nomina nama diri (*proper name*) makulin *Mahmud*, predikat diisi oleh verba *waje*. Selanjutnya, klausa yang kedua dapat dibentuk oleh predikat yang diisi oleh verba *wotagi*, komplemen diisi oleh preposisi *toma* dengan kata *Haleyora* berkategori nomina. Kemudian, klausa yang ketiga dibangun dengan satu predikat yang diisi oleh verba *wotagi* dan kata sambung atau konjungsi *mongo* dan adverbial *ua*. Selanjutnya, penguraian tentang klausa induk dan klausa subordinasi di atas, pemarkah frasa dapat disajikan dalam bentuk diagram pohon berikut ini.

Pemarkah frasa yang disajikan di bawah ini dapat merepresentasi klausa pada data 1 dan data2



Kaidah struktur frasa

KBaTid → FN FV FN FNPos

FN → N/Pron

FV → V D Ks

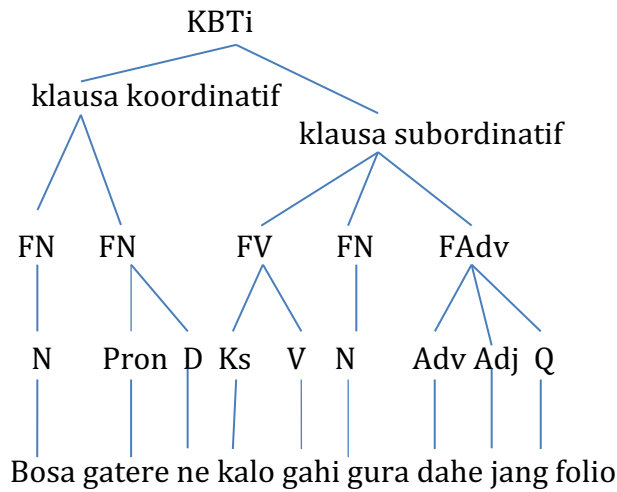
FN → N/Pron FNPos

FN → N/Pron

FN → NPos

Kaidah ini dapat dibaca: sebuah klausa bahasa Tidore terdiri atas frasa nomina, frasa verba, frasa nomina, dan frasa preposisi. Frasa nomina terdiri atas nomina atau pronominal. Frasa verba terdiri atas verba, demonstrative, dan kata sambung. Selanjutnya, frasa nomina terdiri atas nomina atau pronominal, dan frasa nomina posesif. Frasa nomina terdiri atas nomina atau pronominal. Frasa nomina terdiri atas nomina posesif.

Pada pemarkah frasa berikut ini dapat merepresentasi klausa bahasa Tidore data 3 dan 4



Kaidah struktur frasa

KBaTid → FN FN Ks FV FN FAdv

FN → N

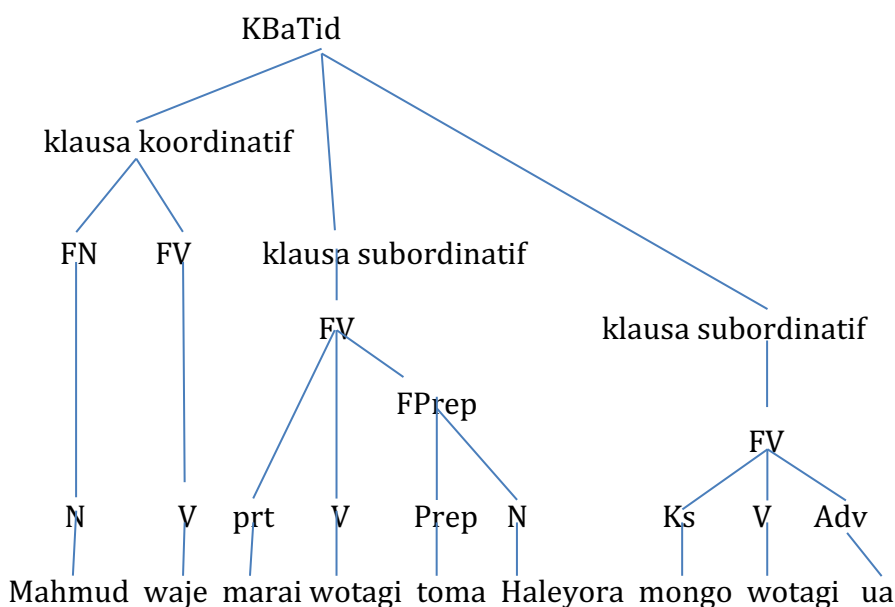
FN → Pron D

FV → Ks V

FN → N

FAdv → Adv Adj Q

Kaidah tersebut dapat dibaca: Klausa bahasa Tidore terdiri atas frasa nomma, frasa npmina, kata sambung, frasa verba, frasa nomina, frasa adverbial. Frasa nomina terdiri atas nomina, frasa nomina terdiri atas pronominal dan demonstrative. Selanjutnya, frasa verba terdiri atas kata sambung dan verba. Frasa nomina terdiri atas nomina dan frasa adverbial terdiri atas adverbial, adjektiva, dan qualifier, Pemarkah frasa berikut ini dapat merepresentasikan klausa bahasa Tidore pada data 5



Pemarkah frasa 5 yang telah diberikan ini, klausa bahasa Tidore terdiri atas dua klausa subordinasi dan satu klausa koordinasi.

Kaidah struktur frasa

KBTi → FN FV FV FV

FV → V Ks Adv

FN → N FV

FV → V

FV → V prt FPrep

FPrep → Prep N

Kaidah ini dapat dibaca: Klausa bahasa Tidore terdiri atas frasa nomina, frasa verba, dan frasa verba. Frasa verba terdiri atas verba, kata sambung, dan adverbial. Frasa nomina terdiri atas nomina dan frasa verba. Frasa verba terdiri atas verba. Frasa verba terdiri atas verba, partikel dan frasa preposisi. Frasa preposisi terdiri atas preposisi dan nomina.

Simpulan

Klausa subordinatif. Secara umum bahasa Tidore dalam satu kalimat terdiri atas satu klausa koordinatif dan dua klausa subordinatif. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan adanya satu kalimat terdiri atas satu klausa koordinatif dan dua klausa subordinatif. Selain itu ditemukan bahwa klausa koordinatif tidak selalu berada diawal kalimat, namun terkadang klausa koordinatif muncul setelah klausa subordinatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bahasa Tidore memiliki klausa koordinatif dan klausa subordinatif

Saran

Disarankan kepada pembaca pemerhati bahasa daerah agar selalu melakukan pendokumentasian terhdap bahasa daerah khususnya bahasa Tidore. Dengan melakukan pendokumentasian maka dengan sendirinya menambah referensi dan ikut terlibat melakukan preservasi bahasa

Ucapan Terima Kasih: Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun yang telah mendanai penelitian ini dalam bentuk PKUPT Fakultas tahun 2025 sehingga dapat dipublikasikan hasil penelitian berupa artikel ilmiah.

Daftar Pustaka

- Ba'dulu, Muis. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Penerbit, Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danim, Sudarman. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia
- Chomsky. 1972. *Studies on Semantics in Generative Grammar*. The Hague, Mouton.
- Dewi, Resnita. 2019. Transformasi Generatif Kalimat Bahasa Indonesia. *Jurnal KIP* Vol. VIII No. 1 Maret 2019 - Juni 2019
- Djumingin, Sulastriningsih. 2010. Klausa Relatif Bahasa Gorontalo: Suatu Analisis Transformasi Generatif. *Sawerigading*, Vol. 16, No. 1, April 2010: 40—51
- Herring, Peter. 2016. *Complete English Grammar Rules*. Colorado farlex international
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ar ruzz media.
- Paridi. Khairul. 2023. Klausa Pemerlengkap Bahasa Sasak: Kajian Teori Transformasi Model Government and Binding. *Jurnal Lisdaya* | Vol. 19 | No. 2 | Desember 2023

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Usman, Moses. 2013. *Alat Pengalasis Bahasa – Bahasa Dunia Morfologi dan Sintaksis*
- Verhaar, J, W.M. 1994. *Azas-azas Linguistik Umum*. Bagian ke-2. Yogyakarta: Gama University Press.
- Wray et al. 1998. *Project in Linguistics*. London:Arnold